

Peningkatan Kemampuan Analisis Krisis Mahasiswa melalui Metode Case Based Learning

Arianto¹, Romi Altavia², Disya Fatriana³, Fitri Novyanti⁴

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Selamat Sri

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Jayanusa

⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Selamat Sri

*e-mail: arianto@uniss.ac.id

Abstract

The dynamic development of organizational environments in the digital era requires students to possess critical thinking and crisis analysis skills to respond effectively to issues, crises, and reputation challenges. However, learning evaluation results indicated that students of the Communication Science Study Program at Universitas Selamat Sri still demonstrated relatively low capability in analyzing crisis cases. This study aimed to improve students' crisis analysis and critical thinking skills through the implementation of the Case Based Learning (CBL) method. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles. Data were collected through crisis analysis tests, observations, documentation, interviews, and student reflections. The findings showed an improvement in students' average scores from 68.4 in the pre-action stage to 85.3 in Cycle II, while learning mastery increased from 40.6% to 87.5%. In addition, students' active participation during the learning process also increased. These findings indicate that Case Based Learning is effective in enhancing students' crisis analysis abilities and critical thinking skills and is relevant for practice-oriented learning implementation in higher education.

Keywords: Case Based Learning, Critical Thinking, Crisis Analysis, Reputation Management, Case-Based Learning

Abstrak

Perkembangan lingkungan organisasi di era digital menuntut mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan analisis krisis yang baik dalam menghadapi berbagai dinamika isu, krisis, dan reputasi organisasi. Namun, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Selamat Sri dalam menganalisis kasus krisis masih relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis krisis dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan metode Case Based Learning (CBL). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan analisis, observasi, dokumentasi, serta wawancara dan refleksi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata mahasiswa dari 68,4 pada pra tindakan menjadi 85,3 pada siklus II, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 40,6% menjadi 87,5%. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa meningkat selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa Case Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis krisis dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa serta relevan diterapkan dalam pembelajaran berbasis praktik di perguruan tinggi.

Kata kunci: Case Based Learning, Berpikir Kritis, Analisis Krisis, Manajemen Reputasi, Pembelajaran Berbasis Kasus

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan organisasi yang semakin dinamis di era digital menuntut individu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi penanganan krisis secara cepat dan tepat (Ilahi & Ningrum, 2025). Krisis organisasi dapat muncul akibat berbagai faktor, seperti kesalahan komunikasi, penyebaran informasi negatif di media digital, kegagalan layanan, konflik internal, maupun perubahan kebijakan yang menimbulkan resistensi publik (Arianto, 2025). Oleh karena itu, kemampuan analisis krisis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya pada bidang ilmu komunikasi dan manajemen reputasi (Aji, 2025). Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman terhadap penyebab dan dampak krisis, tetapi juga

kemampuan berpikir kritis dalam merumuskan solusi dan strategi komunikasi yang tepat (Husna et al., 2025).

Mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi di Universitas Selamat Sri dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola isu, menghadapi krisis, serta mempertahankan reputasi organisasi. Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Selamat Sri, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis kasus krisis secara komprehensif. Kondisi ini terlihat dari rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi akar masalah, menghubungkan faktor penyebab krisis, mengevaluasi dampak krisis terhadap organisasi, serta menyusun rekomendasi strategi penanganan yang sesuai dengan konteks kasus (Husna et al., 2025). Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual (Mutia et al., 2025).

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada semester sebelumnya, yang mengikuti mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi, hanya sekitar 40,6% mahasiswa yang mampu mencapai kategori baik dalam tugas analisis kasus krisis, sedangkan 59,4% lainnya masih berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa melalui pendekatan yang lebih aplikatif dan berpusat pada mahasiswa (Arianto et al., 2026).

Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Case Based Learning* (CBL) (Dayu et al., 2022a). Metode ini menempatkan kasus nyata sebagai media utama pembelajaran sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah secara sistematis. Melalui pembelajaran berbasis kasus, mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering terjadi dalam organisasi (Dewi et al., 2024). Penerapan *Case Based Learning* sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Qomariyah et al., 2025).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *Case Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analisis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan kolega menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan berbasis bukti (Rahmat et al., 2023). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Thistlethwaite menunjukkan bahwa *Case Based Learning* dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa serta memperkuat keterampilan pemecahan masalah dalam konteks profesional (Rahmat et al., 2023). Dalam bidang komunikasi dan manajemen krisis, penggunaan studi kasus juga terbukti efektif dalam membantu mahasiswa memahami dinamika krisis organisasi yang kompleks dan menuntut pengambilan keputusan secara cepat dan strategis (Rahmat et al., 2023).

Kajian literatur terkini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam pendidikan tinggi karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Rahmat et al., 2023). Penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal pendidikan tinggi selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kasus memiliki tingkat pemahaman konseptual, kemampuan analitis, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa *Case Based Learning* layak diterapkan pada mata kuliah yang menuntut kemampuan analisis dan pengambilan keputusan, termasuk Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah: (1) bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi pada mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi, dan (2) bagaimana meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi dan strategi manajemen krisis berbasis studi kasus melalui penerapan metode *Case Based Learning*.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi melalui penerapan metode *Case Based Learning*, dan (2) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi dan strategi manajemen krisis berbasis studi kasus pada mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih

efektif dalam meningkatkan kompetensi analisis krisis mahasiswa, sekaligus menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia organisasi dan industri komunikasi pada era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection)(Hermina, 2025). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Selamat Sri yang mengikuti mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi.

Metode tindakan yang diterapkan adalah Case Based Learning (CBL), yaitu model pembelajaran yang menggunakan kasus-kasus nyata terkait isu, krisis, dan reputasi organisasi sebagai media pembelajaran(Dayu et al., 2022b). Mahasiswa diberikan berbagai kasus krisis organisasi yang pernah terjadi pada perusahaan, lembaga pemerintah, maupun organisasi non-profit untuk dianalisis secara individu dan kelompok. Melalui metode ini mahasiswa didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab krisis, mengevaluasi dampak yang ditimbulkan, serta merumuskan strategi penanganan krisis yang tepat berdasarkan teori dan konsep manajemen krisis(Virginia et al., 2025).

Pelaksanaan penelitian direncanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, dosen menyajikan studi kasus yang berbeda tingkat kompleksitasnya. Mahasiswa kemudian melakukan diskusi kelompok, analisis kasus, presentasi hasil pembahasan, serta penyusunan rekomendasi strategi manajemen krisis. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya sehingga terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa secara berkelanjutan(Prabowo, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Pertama, tes kemampuan analisis krisis, tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi sebelum dan sesudah penerapan metode *Case Based Learning*. Penilaian meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab krisis, mengevaluasi dampak, serta merumuskan solusi dan strategi penanganan krisis; Kedua, lembar observasi, Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengukur tingkat partisipasi, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan aktivitas mahasiswa dalam diskusi berbasis kasus(Rahayu & Dewi, 2025a); Ketiga dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil tugas, laporan analisis kasus, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan hasil refleksi setiap siklus; dan terakhir wawancara dan refleksi mahasiswa, wawancara dilakukan secara terbatas untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mahasiswa, persepsi terhadap metode *Case Based Learning*, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran(Pranyoto, 2016).

Keberhasilan tindakan diukur menggunakan rubrik penilaian kemampuan analisis krisis yang mencakup empat indikator utama:

No	Indikator	Bobot (%)
1	Kemampuan mengidentifikasi masalah krisis	25
2	Kemampuan menganalisis penyebab krisis	25
3	Kemampuan mengevaluasi dampak krisis	25
4	Kemampuan merumuskan solusi dan strategi krisis	25

Skor yang diperoleh mahasiswa dikonversi ke dalam kategori berikut:

Rentang Nilai	Kategori
86–100	Sangat Baik
76–85	Baik

Rentang Nilai	Kategori
66–75	Cukup
≤65	Kurang

Selain itu, tingkat partisipasi mahasiswa selama pembelajaran diukur melalui lembar observasi dengan indikator keaktifan berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan memberikan argumentasi, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Teknik Analisis Data, Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan rata-rata untuk mengetahui peningkatan kemampuan analisis krisis mahasiswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar dihitung berdasarkan perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar mahasiswa (Daniati et al., 2020). Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar mahasiswa selama penerapan metode *Case Based Learning* (Wijaya et al., 2023).

Indikator Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator berikut: pertama, minimal 80% mahasiswa memperoleh nilai ≥ 75 pada kemampuan analisis krisis; Kedua, terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan analisis krisis mahasiswa pada setiap siklus dibandingkan kondisi awal; Ketiga, minimal 80% mahasiswa menunjukkan kategori aktif dan sangat aktif dalam kegiatan diskusi dan analisis kasus; keempat, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab krisis, serta merumuskan strategi penanganan krisis secara logis dan sistematis; dan kelima, mahasiswa menunjukkan perubahan sikap akademik berupa meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri dalam menyampaikan argumentasi, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan studi kasus (Fariha & Indahwati, 2020).

Dengan indikator tersebut, tingkat ketercapaian keberhasilan penelitian dapat diukur baik secara kuantitatif melalui peningkatan hasil belajar maupun secara kualitatif melalui perubahan perilaku dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penerapan metode *Case Based Learning* (CBL) pada mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi dan strategi manajemen krisis berbasis studi kasus. Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran (Rahayu & Dewi, 2025b).

Penerapan metode *Case Based Learning* diawali dengan penyajian kasus-kasus krisis organisasi yang diambil dari peristiwa nyata, baik yang terjadi pada perusahaan, lembaga pemerintahan, maupun organisasi non-profit (Dayu et al., 2022c). Mahasiswa kemudian melakukan identifikasi masalah, analisis penyebab krisis, evaluasi dampak, serta penyusunan strategi penanganan krisis secara kelompok dan individu. Selanjutnya, hasil analisis dipresentasikan dan didiskusikan bersama untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Peningkatan Kemampuan Analisis Krisis Mahasiswa

Sebelum penerapan metode *Case Based Learning*, kemampuan analisis krisis mahasiswa masih tergolong rendah. Sebagian besar mahasiswa hanya mampu menjelaskan kronologi kasus tanpa mampu mengidentifikasi akar masalah maupun menyusun strategi penanganan yang sesuai. Setelah penerapan metode *Case Based Learning*, terjadi peningkatan kemampuan analisis krisis yang cukup signifikan.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Analisis Krisis Mahasiswa

Tahap	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Pra Tindakan	68,4	40,6%
Siklus I	77,8	71,9%
Siklus II	85,3	87,5%

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata mahasiswa meningkat dari 68,4 pada tahap pra tindakan menjadi 77,8 pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 85,3 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 40,6% menjadi 87,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *Case Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi secara sistematis dan berbasis bukti.

Peningkatan tersebut terjadi karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berhadapan langsung dengan kasus nyata yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Mahasiswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga dituntut untuk menginterpretasikan informasi, menghubungkan teori dengan praktik, dan menyusun rekomendasi yang relevan terhadap kasus yang dianalisis.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab krisis, mengevaluasi dampak krisis, dan merumuskan strategi penanganan krisis.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Identifikasi Masalah	69,2	79,1	87,8
Analisis Penyebab Krisis	66,8	76,4	84,7
Evaluasi Dampak Krisis	67,5	77,9	85,3
Perumusan Strategi Krisis	70,1	77,8	83,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan tertinggi terlihat pada kemampuan mengidentifikasi masalah yang mencapai nilai rata-rata 87,8 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa semakin mampu memahami akar persoalan dan faktor-faktor yang memicu terjadinya krisis organisasi.

Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran

Selain meningkatkan kemampuan analisis krisis, penerapan *Case Based Learning* juga meningkatkan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran

Kategori	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Sangat Aktif	12,5%	28,1%	50,0%
Aktif	28,1%	43,8%	37,5%
Cukup Aktif	34,4%	21,9%	9,4%
Kurang Aktif	25,0%	6,2%	3,1%

Berdasarkan Tabel 3, jumlah mahasiswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif meningkat dari 40,6% pada tahap awal menjadi 87,5% pada Siklus II. Hasil ini

menunjukkan bahwa metode *Case Based Learning* mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Mahasiswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, dan mempertahankan hasil analisisnya berdasarkan teori yang dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang positif sebagai dampak dari penerapan pembelajaran berbasis kasus.

Dampak dan Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari tercapainya indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

- a. Lebih dari 80% mahasiswa memperoleh nilai di atas 75 pada kemampuan analisis krisis.
- b. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 16,9 poin dari kondisi awal ke Siklus II.
- c. Sebanyak 87,5% mahasiswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif dalam pembelajaran.
- d. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi terhadap kasus krisis organisasi.

Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan analisis krisis, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi mahasiswa selama pembelajaran. Dalam jangka panjang, kompetensi tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja, khususnya pada bidang komunikasi organisasi, hubungan masyarakat, dan manajemen reputasi.

Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Case Based Learning

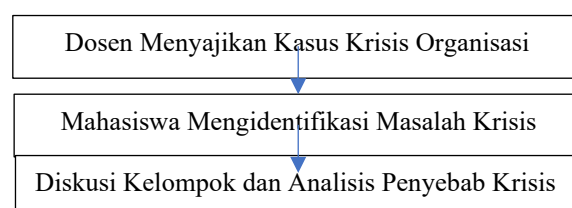
Penerapan metode *Case Based Learning* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena berhadapan langsung dengan kasus nyata. Kedua, metode ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih interaktif karena melibatkan diskusi dan kolaborasi kelompok.

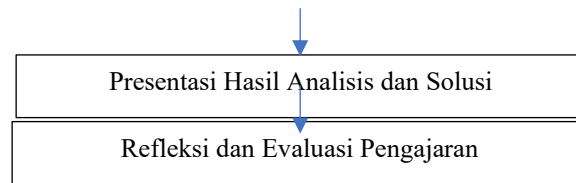
Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Mahasiswa memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami kasus yang kompleks. Selain itu, dosen harus menyediakan kasus yang relevan dan mutakhir agar pembelajaran tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan isu organisasi saat ini. Perbedaan kemampuan akademik mahasiswa juga menyebabkan variasi kualitas analisis yang dihasilkan dalam setiap kelompok.

Peluang Pengembangan

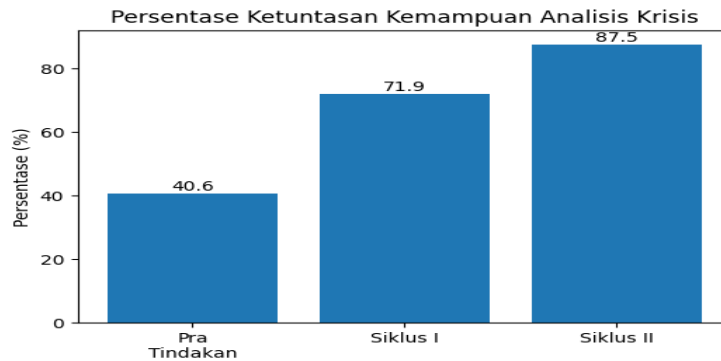
Melihat hasil yang diperoleh, metode *Case Based Learning* memiliki peluang besar untuk dikembangkan pada mata kuliah lain yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Penggunaan kasus yang berasal dari dunia industri, pemerintahan, maupun media digital dapat semakin memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, pengembangan pembelajaran berbasis kasus dapat dikombinasikan dengan teknologi digital seperti *Learning Management System* (LMS), simulasi krisis digital, dan analisis media sosial sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis dan sesuai dengan perkembangan praktik manajemen krisis modern.

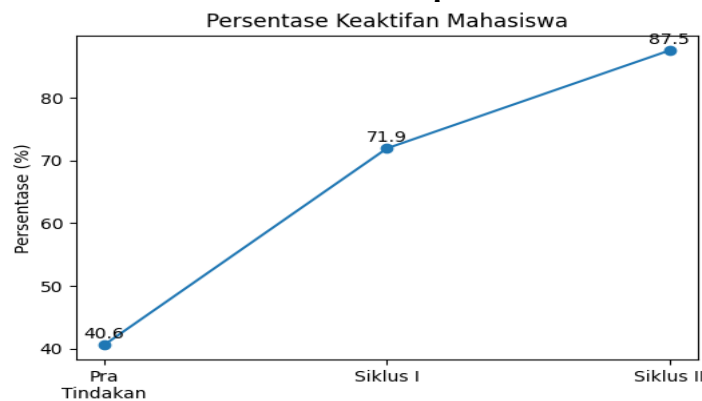




Gambar 1. Proses Diskusi Kelompok dalam Analisis Kasus Krisis



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Kemampuan Analisis Krisis Mahasiswa



Gambar 3. Persentase Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Case Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi dan strategi manajemen krisis pada mata kuliah Manajemen Isu, Krisis, dan Reputasi. Dengan demikian, metode ini layak dijadikan alternatif model pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan di bidang komunikasi dan manajemen krisis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Penerapan metode *Case Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus krisis organisasi. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan analisis krisis mahasiswa dari 68,4 pada pra tindakan menjadi 85,3 pada Siklus II, serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar dari 40,6% menjadi 87,5%.
- Penerapan metode *Case Based Learning* berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan solusi dan strategi manajemen krisis berbasis studi kasus. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab krisis, mengevaluasi dampak, serta menyusun rekomendasi strategi penanganan krisis secara lebih sistematis dan tepat.
- Keunggulan metode *Case Based Learning* adalah mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Adapun keterbatasannya adalah membutuhkan waktu yang lebih panjang dan kesiapan dosen dalam menyediakan kasus yang relevan.

- d. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan *Case Based Learning* dengan simulasi krisis digital, analisis media sosial, atau pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. W. (2025). Manajemen Komunikasi Krisis. *Konsep Komunikasi Publik, Public Relations Dan Peran Media Sosial*, 168.
- Arianto, A., Novyanti, F., Rohmah, S., & Fatriana, D. (2026). Pelayanan Informasi Pendidikan Tinggi melalui Sosialisasi Penerimaan Mahasiswa Baru. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 3(1), 215–222.
- Arianto. (2025). Analisis isi pelayanan informasi dan responsivitas admin pada akun Instagram @OSSIndonesia: Studi kasus kendala UMKM dalam pelayanan perizinan usaha. *Education and Social Sciences Review*, 6(2), 30–37.
- Arianto, Arif, E., & Asmawi. (2022). *The effectiveness of the website as an interactive medium in information services (Study of the effectiveness of the Solok City Government website)*. INFOKUM, 10(5).
- Fatriana, D. (2026). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Teori, Model, dan Aplikasi di Era Digital*. MS Publishing.
- Fatriana, D. (2026). *Pengantar Public Relations: Konsep, Strategi, dan Praktik di Era Digital*. MS Publishing.
- Daniati, D., Ismanto, B., & Luhsasi, D. I. (2020). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dengan penerapan model pembelajaran e-learning berbasis Google Classroom pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(3), 601–608.
- Dayu, D. P. K., Rulviana, V., & Kurniawati, R. P. (2022a). *Pembelajaran Blended Learning Model Case Based Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Cv. Ae Media Grafika.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi case method berbasis pembelajaran proyek kolaboratif terhadap kemampuan kolaborasi mahasiswa pendidikan matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(2), 261–276.
- Fariha, D. A., & Indahwati, N. (2020). Analisis Kompetensi Mahasiswa Dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Pada Setiap Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PJOK Jenjang SMP Dan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(3), 91–96.
- Falinda, N. S., Arianto, & Mufidah, I. F. (2025). Peran media digital public relation DJP dalam kampanye pajak (Content analysis pada akun YouTube @DitjenPajakRI). *Ensiklopedia of Journal*, 7(4)
- Hermi, D. (2025). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 727–743.
- Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 76–86.
- Ilahi, S. K., & Ningrum, T. A. (2025). MANAJEMEN KRISIS DAN RISIKO OPERASIONAL DI ERA DISRUPSI DIGITAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah dan Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Prabowo, A. (2013). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa atas permasalahan statistika pada perkuliahan studi kasus dan seminar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 82–90.
- Pranyoto, Y. H. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui pembiasaan refleksi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 11–24.
- Qomariyah, S. N., Supartini, S., Ansorah, A., Minawati, F., Hutagalung, M. S., Suharno, S., Permana, T. J., & Damayanti, F. (2025). Implementasi Problem-Based Learning Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Sains Siswa Abad ke-21: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9801–9814.
- Rahayu, S., & Dewi, C. A. (2025a). *Case-based learning: Strategi meningkatkan literasi sains dan problem solving*. Penerbit Andi.
- Rahmat, A., Arif, M., Mirnawati, M., Azizah, S., Lestari, L. P., Aliyyah, R. R., Sarimanah, E., Sushanty, V. R., & Suharyati, H. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Kasus*. Ideas Publishing.
- Virginia, V. V., Nuha, N. A., & Sajidah, L. (2025). STRATEGI MANAJEMEN ISU DAN KRISIS DALAM ACCIDENTAL CLUSTER: ANALISIS STRATEGI SCCT PUBLIC RELATIONS PT. DEBINDO MITRA TAMA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 496–512.

- Widodo, P. H., Yuniar, M. D., & Arianto, A. (2025). Efektivitas akun instagram@ dukcapilbatang sebagai media pelayanan informasi bagi masyarakat. *Education and Social Sciences Review*, 6(2), 7-16.
- Wijaya, B., Rizal, M. N., & Ramadhani, R. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Case Based Learning (CBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di prodi Pendidikan guru sekolah dasar STKIP Darussalam Cilacap). *ISLAMISCHE BILDUNG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39–52.